

Perempuan Berswastantra Menghadapi Perubahan Iklim dengan Literasi Ecopsychology Feminism

Indriyani Santoso^{1*}, Agitia Kurniati Asrila¹, Rizal Kurniawan¹, & Ayuthia Mayang Sari²

¹Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

²Departemen Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

Abstrak

Perempuan adalah kelompok yang rentan menjadi korban akan dampak perubahan iklim; terkait ketersediaan air untuk mencukupi kebutuhan sanitasi, bencana yang dapat terjadi kapan saja, sampai dampak sekunder dari masalah ekonomi yang mungkin muncul. Penelitian ini mencoba menggambarkan tentang literasi yang dapat memberdayakan perempuan, membuka wawasan dan mengubah paradigma tentang lingkungan, juga bahkan menggerakkan perempuan untuk berusaha aktif – mandiri dan berdikari menanggapi dampak perubahan iklim. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti melakukan koding induktif pada hasil wawancara kepada lima orang dengan skor New Ecological Paradigm Scale tertinggi dari enam puluh enam subyek yang dipilih dengan kriteria perempuan 18-40 tahun yang gemar membaca literasi berupa buku novel karya penulis perempuan asal Indonesia. Analisis word frekuensi menemukan lima kata yang memiliki konteks dan membentuk tema tersendiri dari penelitian ini yakni; perempuan, alam, ibu, tokoh, dan lingkungan. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana literasi ekopsikologi feminisme dapat mengubah pandangan, menentukan sikap, dan menggerakkan perempuan Indonesia pro lingkungan dan berdikari menanggapi perubahan iklim yang menyebabkan perubahan lingkungan alam.

Kata kunci: Ekopsikologi, ekofeminisme, literasi, perempuan, perubahan iklim

Abstract

Women are a group that is vulnerable to becoming victims of the impacts of climate change, the availability of air to meet sanitation needs, disasters that can occur at any time, and secondary impacts from economic problems that may arise. This research illustrates how literacy can strengthen women, open their minds, change paradigms about the environment, and even move women to try to be active and independent in responding to the impacts of climate change. Using qualitative methods, researchers carried out inductive coding on the results of interviews with five people with the highest New Ecological Paradigm Scale scores from sixty-six subjects selected using the criteria of women aged 18-40 years who liked to read literacy in the form of novels by female writers from Indonesia. Word Frequency analysis found that five words had context and formed the theme of this research, namely women, nature, mothers, characters, and the environment. This research reveals how feminist ecopsychological literacy can change views, determine attitudes, and mobilize Indonesian women to be pro-environmental and independent in responding to climate change, which causes changes in the natural environment.

Keywords: Ecopsychology, ecofeminism, literacy, woman, climate change

Pendahuluan

Perempuan senantiasa menjadi korban dampak dari pergolakan perubahan iklim. Perempuan terdampak baik secara fisik maupun psikologis, bahkan tereksplotasi oleh karena perubahan lingkungan alam (Gaard, 2015). Hubungan perempuan dengan alam sebenarnya telah terjadi dan harmonis sebelumnya, namun sistem

patriarki telah merusak relasi tersebut, yang juga memengaruhi wanita. Ekofeminisme memberi dukungan akan peran penting wanita dalam mengatasi isu-isu lingkungan, dengan menyoroti saling ketergantungan antara alam dan komunitas manusia (Özden, 2024).

Ekofeminisme muncul sebagai pemikiran dan gerakan untuk menanggapi ketimpangan gender yang menyengsarakan perempuan karena kerusakan lingkungan alam.

Ekofeminisme sendiri adalah sebuah istilah baru untuk gagasan lama yang tumbuh dari gerakan feminis, perdamaian dan ekologi pada tahun 1970 hingga 1980-an. Ekofeminisme muncul dari titik temu dan eksplorasi antara penelitian feminis dan berbagai gerakan yang bertujuan mencapai keadilan sosial dan kesehatan lingkungan, terkait pula dengan isu penindasan terhadap gender, ekologi, ras, spesies, dan bangsa (Gaard, 2011). Ekofeminisme memiliki titik berat pada alam, sehingga bagaimana perempuan diposisikan secara historis, dan dirangkul untuk dapat menghargai alam di luar manusia menjadi kajian pentingnya (Gough & Whitehouse, 2020).

Plesa, (2019) mengambil pandangan ekofeminisme sebagai landasan teoritis yang membentuk alur *ecopsychology*. Ekofeminisme merupakan teori serta praktik yang menggabungkan antara keprihatinan ekologi dan pandangan feminis. Mies & Shiva dalam Sollund, (2015) berpendapat bahwa ekofeminisme memiliki fokus dalam pembebasan perempuan, planet, dan siap saja yang mengalami penjajahan di muka bumi. Sehingga bukan hanya ketimpangan gender saja yang disoroti, namun juga upaya untuk membebaskan kaum terjajah baik itu tumbuhan di lahan, hewan yang dieksploitasi, maupun manusia yang mengalami ketidakadilan. Ekofeminisme tidak hanya mengubah cara pandang perempuan tentang perubahan lingkungan alam, namun juga memberikan jalan untuk melawan kapitalisme global, menilik perubahan iklim dari sudut pandang dekolonial, yang pada akhirnya menggerakkan diri melakukan transisi untuk mencapai keadilan iklim (Bell et al., 2022).

Psikologi ekofeminisme menafsirkan ekofeminisme kritis dengan memberikan penekanan hubungan intra dan antarspesies manusia, pengalaman hidup pribadi, dan pemikiran serta perilaku kepedulian, pengasuhan, dan koneksi. Penekanan merupakan cara bagi *ecopsychology* feminisme mengeksplorasi cara identitas relasional feminis berkembang dalam konteks ekologi yang lebih holistik yang termasuk di dalamnya terkait isu tentang lingkungan (Pompeo-Fargnoli, 2018).

Pendapat lain menyatakan bahwa ekopsikologi feminisme yang bermuasal dari ekopsikologi memiliki misi transformasi kolektif menuju kepedulian lingkungan yang memperhatikan hubungan kesetaraan di dalamnya (A. Davis & Athan, 2023). Sehingga ekopsikologi feminisme merupakan upaya dari mengembangkan kesadaran untuk berproses dan berkembang secara mental, terlepas dari belenggu ketidakadilan, yang dapat membuat seorang perempuan mengidentifikasi dirinya

pada lingkungan, menjadi bagian dari ekosistem, serta berdaya melakukan suatu hal demi lingkungan hidupnya.

Novel, esai pendek, puisi, lirik lagu, juga film selama ini telah mendukung penyebaran ide tentang konsep feminisme di dunia (Batra, 2021). Literasi oleh perempuan dan untuk perempuan diharapkan dapat memberikan efek pemberdayaan. Lebih jauh, fiksi sastra juga memungkinkan untuk pengembangan fungsi kognitif yang lebih luas ((Black & Barnes, 2015; Kidd & Castano, 2018) Secara psikologis, keterlibatan pembaca dengan cerita dan tokoh yang ada dalam literasi dapat memengaruhi empati ((Zahra & Savitri, 2023). Kemudian empati tersebut membentuk sikap dan perilaku nyata; pada kasus penelitian ini ialah sikap menghadapi perubahan iklim. Sehingga penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang literasi sastra yang diharapkan dapat memberdayakan perempuan dalam perubahan iklim dalam perspektif ekopsikologi feminisme.

Namun demikian, sejauh ini riset yang telah dilakukan terkait dengan proses perubahan persepsi, perilaku perempuan tentang alam melalui literasi belum banyak dilakukan. Riset yang telah terpublikasi kebanyakan tentang kritik sastra hijau dengan tokoh perempuan yang belum memasukkan unsur perilaku tanggapan akan perubahan lingkungan alam. Seperti riset mengenai representasi wacana ekofeminisme melalui tokoh, narasi, serta penggambaran cerita dalam novel yang menunjukkan relasi antara perempuan dan alam pada novel 'Bilangan Fu' buah karya Ayu Utami, fokus tentang penyampaian pesan ekofeminisme yang dicari melalui teknik analisis wacana (Masruroh & Aisyiyah, 2023). Ataupun perspektif baru yang ditemukan melalui metode analisis wacana kritis dari penulis perempuan Leila S.Chudori dalam novelnya yang berjudul 'Laut Bercerita' tentang kesejahteraan dan keadilan masyarakat yang beririsan dengan ketergantungan manusia dengan alam (Azida & Fitri, 2021). Kedua penelitian tersebut menitik beratkan pada substansi dari karya sastra dari penulis perempuan Indonesia yang mengangkat isu tentang alam dan pelestarian lingkungan dari sudut pandang seorang tokoh yang juga perempuan.

Penelitian tentang novel 'Missstress of Spice' karya Chitra Banerjee Divakaruni, menemukan keterhubungan literatur dengan ekofeminisme, dimana penulisnya meramu proses penciptaan, pelestarian, dan penghancuran alam yang tak dapat dipisahkan dari hidup perempuan (Rao, 2016). Penelitian ini menggunakan metode *ecocritism* yang lebih dekat pada rumpun ilmu sastra. Di mana

ecocriticism didefinisikan sebagai pendekatan yang menganggap karya sastra sebagai tiruan dunia atau alam, di dalamnya berisikan ide kreatif dan pandangan-pandangan dari pengarang yang sifatnya dapat informatif tentang keadaan aktual lingkungan alam di dunia (Susanto, 2016).

Penelitian-penelitian yang disebutkan belum dapat menggabungkan antara psikologi, feminisme, dan juga sastra dalam rangka membuat perempuan – yang selalu sebagai korban menjadi lebih berdaya. Penelitian tersebut juga belum mengangkat unsur psikologi dalam alur literasi dari dan bagi perempuan Indonesia hingga perubahan persepsi bahkan perilaku terhadap alam.

Jenis literasi yang telah diteliti sebelumnya kebanyakan merupakan jenis sastra hijau, yang isinya menggambarkan tentang kepedulian pada kehancuran bumi, kesewenang-wenangan terhadap bumi dan isinya (air, udara, pohon, tambang, serta penghuninya: manusia dan hewan) dan perjuangan pembebasan bumi yang tujuannya memengaruhi pola pikir dan sikap masyarakat terhadap penghancuran bumi (Widyatmi et al., 2021). Literasi yang sebelumnya telah menjadi bahan kajian mengenai perempuan, perilakunya terkait dengan perubahan lingkungan alam dianalisis secara satu-persatu, parsial, namun pada penelitian ini ditampilkan beberapa judul yang telah berhasil mempengaruhi subyek perempuan di sini untuk dapat berswatantra menghadapi perubahan lingkungan. Selain itu, kekhasan penelitian ini adalah buku literasi yang dikaji merupakan buku karya penulis perempuan Indonesia, dengan tokoh utama perempuan yang dihadapkan pada alam Indonesia, bagi pembacanya; perempuan yang berdayaguna.

Penelitian bertajuk “Perempuan Berswatantra Menghadapi Perubahan Iklim dengan Literasi Ecopsychology Feminism” ini dilaksanakan dengan tujuan untuk dapat memberi gambaran tentang literasi yang dapat memberdayakan perempuan, membuka wawasan dan mengubah paradigma tentang lingkungan, juga bahkan menggerakkan perempuan untuk berusaha aktif – mandiri dan berdikari menanggapi dampak perubahan iklim.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan penulis adalah metode kualitatif dengan pengambilan data wawancara. Di mana metode kualitatif dapat mencakup studi tentang penggunaan dan pengumpulan berbagai pengalaman seperti studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, kisah

hidup, wawancara (Wahyuni, 2023). Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menelusuri pengalaman pribadi para perempuan yang menjadi partisipan, mengenai literasi ekopsikologi feminis. Metode ini sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan perubahan pandangan dan tindakan.

Partisipan

Partisipan dalam riset ini dipilih dengan kriteria perempuan usia 18-40 tahun yang aktif membaca literasi baik fisik maupun digital. Rentang usia ini dipilih karena mewakili kelompok yang aktif dalam literasi digital dan fisik, serta dianggap memiliki potensi menjadi agen penggerak perubahan iklim. Didapat 66 orang partisipan awal. Lalu, partisipan mengerucut menjadi 5 orang yang memiliki skor nilai New Environmental Paradigm Scale tertinggi untuk selanjutnya dilakukan wawancara. Rangkaian pengambilan data dilakukan dengan cara online dengan komunikasi melalui aplikasi whatsapp, juga gmeet meeting. Proses penelitian memastikan kerahasiaan dan menjaga privasi para partisipan.

Prosedur

Pertama-tama, 66 partisipan diminta untuk mengisi New Environmental Paradigm Scale untuk mengetahui sikap dukungan terhadap gerakan pro-ekologi yang didasari pada nilai-nilainya (Anderson, 2012). Skala ini berisi 15 pernyataan, dan partisipan diminta untuk mengisi tingkat kesetujuannya.

Kemudian, peneliti mengambil 5 partisipan dengan nilai yang paling tinggi. Kelima orang tersebut dianggap memiliki pandangan yang paling pro terhadap lingkungan.

Kepada 5 orang partisipan inilah peneliti melakukan wawancara untuk menggali lebih dalam mengenai literasi ekofeminisme yang berperan mengubah pandangan mereka dan mampu menggerakkan mereka untuk berdaya menghadapi perubahan lingkungan. Ada tiga pertanyaan yang diajukan pada 5 partisipan: (1) Buku apa yang mengubah pandangan Anda tentang lingkungan? (2) Mengapa Buku itu dapat mengubah pandangan Anda? (3) Ceritakan apa saja yang berubah dari diri Anda terkait dengan lingkungan alam setelah Anda membaca buku tersebut?

Kemudian data wawancara diolah dengan pengkodean induktif, dimulai dengan identifikasi tema dan ide umum yang muncul, kemudian membaca lagi hasil wawancara untuk melakukan katagorisasi dan menentukan konteks (Palys & Atchison, 2014).

Teknik Analisis. Setelah mengumpulkan hasil wawancara, kemudian peneliti melakukan koding induktif pada hasil wawancara. Pada tahap ini, peneliti mencari kata kunci melalui word frequency. Sebelumnya, peneliti melakukan teknik filtering, yakni membersihkan kata-kata penghubung, kata sambung, yang sering terdapat pada kalimat. Langkah selanjutnya, peneliti kembali lagi memeriksa data hasil wawancara untuk menentukan pola-pola dan kategorisasi. Proses ini dilakukan dalam usaha peneliti menjalankan perannya sebagai instrumen utama untuk mengolah data yang berhasil dikumpulkan secara berulang-ulang hingga peneliti berhasil membangun serangkaian tema yang utuh (Haryoko et al., 2020). Word frequency digunakan untuk mengidentifikasi tema utama selanjutnya diperiksa kembali dengan membaca ulang hasil wawancara untuk memastikan keabsahan penemuan. Word frequency yang dilakukan pada penelitian, dapat memunculkan kata yang dapat digunakan untuk menghasilkan kata kunci yang mewakili (Sri Arini et al., 2019).

Hasil Penelitian

Lima subyek yang memiliki nilai tinggi dalam skala New Ecological Paradigm Scale, diwawancara dengan tiga pertanyaan yang telah disebutkan. Peneliti mendapatkan empat judul buku yang literasinya mengubah pandangan dan membangkitkan daya pada subyek.

Subyek pertama menyatakan buku berjudul 'Mata dan Manusia Laut' karya Okky Madasari sebagai literasi yang mengubah pandangannya akan hubungan perempuan dengan lingkungan alam. Novel tersebut memiliki sudut pandang anak perempuan yang mengalami dahsyatnya alam sebuah pulau di Wakatobi, Indonesia Timur (Madasari, 2019). Penulisnya merupakan aktivis yang sangat peduli tentang isu feminisme, sosial, dan turut bergerak dalam organisasi lingkungan.

Subyek kedua dan ketiga merasa tanggung jawabnya kepada alam bangkit melalui novel 'Entrok' yang juga buah karya dari Okky Madasari. Novel tersebut ditulis dengan sudut pandang tiga tokoh utama lintas generasi yang merupakan seorang perempuan dan juga seorang ibu. Subyek kedua terkesan melalui tokoh Marni yang senantiasa menganggap alam sebagai ibunya, senantiasa berdoa kepada 'Ibu Bumi' (Madasari, 2011). Sedangkan subyek ketiga punya titik berat pada solidaritas perempuan yang rela mengorbankan kehormatannya untuk melindungi lahan

pertanian supaya tidak diubah menjadi waduk demi pembangunan nasional.

Novel 'Genduk' menjadi literasi yang membangkitkan semangat subyek keempat untuk lebih memperhatikan alam dan mengangkatnya menjadi tulisan dan juga diskusi-diskusi agar isu tentang perempuan dan alam dapat diperhatikan secara lebih luas. Novel tersebut juga merupakan karya penulis perempuan, yakni Sundari Mardjuki yang memiliki sudut pandang orang pertama yakni anak perempuan yang beranjak dewasa. Pada novel tersebut, diceritakan bahwa si anak perempuan ini hidup dari ibu tunggal yang bekerja sebagai petani tembakau. Untuk mendapatkan penghidupan, ibunya harus bekerja keras di ladang tembakau, dan berusaha melindungi tanaman tembakau (Mardjuki, 2016). Adegan yang membuat subyek keempat merasa sungguh bahwa kehidupan perempuan sangat terkait dengan alam ialah saat tokoh utamanya menyerahkan kehormatannya pada makelar tembakau, karena iming-iming janji tembakau yang telah dihasilkan akan dibeli dengan harga mahal.

Pada subyek kelima, novel 'Perempuan Bersampur Merah' menjadi buku yang membangkitkan perasaan dan terbentuknya perilaku tanggung jawab kepada alam pada subyek kelima. Novel karangan Andaru Intan, yang merupakan penulis perempuan dengan banyak tema feminis dan budaya ini memiliki sudut pandang orang pertama remaja perempuan. Dalam novel ini, misi sebenarnya tokoh utama adalah menemukan dalang dan sebab ayahnya meninggal karena menjadi sasaran kisruh pembunuhan dukun santet di Jawa Timur tahun 1998 (Intan, 2019). Namun, penggambaran latar, alur, serta kehidupan di desa yang menjadi setting novel ini menyadarkan subyek kelima akan kedekatan manusia dengan alam. Ayah tokoh utama yang ternyata pengobat desa, sangat mempertimbangkan aspek keseimbangan alam demi penghidupan manusia. Lalu adegan pesta rakyat yang merupakan syukur pada Dewi Sri, sebagai Ibu Bumi juga membuat subyek merasa bahwa perempuan memiliki kompleksitas dengan lingkungan alamnya. Hal tersebut membuat subyek kelima menyadari bahwa ada hubungan magis antara perempuan dan alam pada level kognitif, mengubah sikap lebih menyayangi alam dengan berperilaku membeli produk-produk alami hasil interaksi perempuan dan alamnya supaya perempuan-perempuan yang dekat hidupnya dengan alam dapat lebih layak hidup dan melestarikan hubungan sakralnya dengan alam.

Berikutnya, peneliti mencari tema umum melalui word frequency. Visualisasi data yang didapat dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1

Word Frequency dari Hasil Wawancara



Pada visualisasi data hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa ada lima kata yang memiliki porsi besar. Kata-kata tersebut adalah alam, perempuan, ibu, tokoh, dan lingkungan. Word frequency digunakan peneliti untuk menentukan tema-tema besar dari hasil wawancara. Langkah selanjutnya, peneliti kembali membaca hasil wawancara yang terkait dengan kata-kata yang ditemukan dalam porsi banyak tersebut untuk dapat menarik benang merah dari konteks yang dimaksud subyek.

Diskusi

Kata yang menempati urutan teratas didapati adalah 'alam' dan 'perempuan'. Wawancara peneliti bersama keseluruhan subyek membahas tentang isu perempuan dan perubahan lingkungan alam dalam literasi sehingga kata tersebut menjadi tema khusus tersendiri. Alam sering disamakan dengan perempuan. Alam dan perempuan dalam masyarakat patriarki dipandang sebagai objek dan properti yang layak dieksploitasi (Candraningrum, 2013). Alam merupakan representasi dari perempuan itu sendiri.

Ada usaha penyamaan alam dengan perempuan pada pandangan patriarki, sehingga stigma perempuan sebagai obyek, bukan subyek semakin kuat. Perempuan selalu di "alam-kan" atau di "feminin-kan" sehingga perilaku seperti digarap, dieksploitasi, dan sejenisnya menjadi seolah diwajarkan (Astuti, 2012).

Kemudian kata 'ibu' merupakan kata yang mendominasi hasil wawancara. Ditemukan adanya konteks keibuan dari kelima subyek berbicara tentang peran perempuan dan interaksinya dengan lingkungan alam.

1. "...menganggap alam itu juga ibu mereka, atau sosok yang berkuasa yang berperan, bahkan punya ruh dalam kehidupan sehari-hari mereka." (S1, 29 tahun, 2023)
2. "Ibu sesungguhnya ibu, dan ibu bhumi." , "Perempuan pertama inget banget aku, dia suka ngomong dan doa kepada ibu bumi.", "Tentang ibu di sini. Bukan tiga ibu, tapi empat ibu. Satu ibu yang paling besar, ibu bhumi." (S2, 32 tahun, 2023)
3. "Bila ia meneruskan generasi sebelumnya untuk berdoa kepada yang kuasa yakni disebut ibu bumi, anaknya ini memeluk agama islam." (S3, 21 tahun, 2023)
4. "Ungkapan yang eksplisit mengemukakan keagungan akan alam yang guung sindoro-sumbing yang dianggap sepasang; satu adalah Bapak alam, satu adalah ibunya." (S4, 35 tahun, 2023)
5. "...karena bertepatan dengan pemujaan Dewi Sri, ibu dewi pelindung, berarti jodoh direstui dan diramalkan baik adanya untuk jadi pendamping hidup" (S5/2)

Hal ini sesuai dengan penelitian bahwa perempuan memiliki naluri keibuan dan mengejawantahkannya dalam interaksi dengan lingkungan alam. Allison C. Davis mengungkapkan tentang pendekatan 'Green

Motherhood' di mana perempuan yang memiliki naluri seorang ibu, mengalami tekanan untuk dapat merawat keluarga, sehingga perempuan senantiasa berdaya upaya untuk pemeliharaan lingkungan alam (A. C. Davis, 2023). Hal tersebut membuat tekad perempuan untuk dapat terus bertahan menghadapi masalah perubahan alam begitu kuat.

Ekofeminisme sendiri merupakan simbol kerahiman perempuan dan alam yang menjaga manusia untuk dapat hidup, tumbuh, dan berkembang (Kiftiawati, 2023). Rahim perempuan sebagai analogi dari paham ekofeminisme itu sendiri mengacu pada jiwa keibuan.

Lalu, muncul konteks kearifan lokal yang menganggap alam semesta ini adalah perempuan, dibuktikan dengan panggilan 'ibu bumi', 'ibu pertiwi', dan juga perwujudan Dewi Sri, sosok perempuan yang dianggap sebagai ibu yang dapat memberi restu. Tersebutlah cerita rakyat yang telah ada di Indonesia secara turun-temurun yang di dalamnya terdapat pemimpin perempuan agung yang tugasnya menjaga keharmonisan alam dan terciptanya kehidupan baik di bumi, yakni Dewi Sri dan Nyi Roro Kidul (Sukmawan, 2015; Sukmawan & Setyowati, 2017; Wiyatmi, 2019). Cerita tersebut diteruskan dari generasi ke generasi, dan keberadaannya masih ada mendasari pemikiran kolektif masyarakat.

Sementara itu, penelitian psikologi dan kajian sastra tentang perempuan mengungkapkan peran perempuan Jawa sebagai sosok ibu, yang sabar dan berempati (Ahmadi et al., 2021). Dengan kata lain, adas sebuah kepercayaan lokal yang khas tentang perwujudan perempuan sebagai perawat, yang dapat memberi kesinambungan penghidupan pada bumi dan isinya.

Kata berikutnya yang memiliki porsi besar pada wawancara adalah 'tokoh'. Kelima subyek menikmati membaca novel, dan melalui literasi tersebut mereka menyebutkan peran tokoh utamanya beserta adegan dalam cerita yang yang berhubungan dengan lingkungan alam.

Tokoh di dalam novel dianggap berpengaruh pada diri pembacanya. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa membaca fiksi sastra dapat memfasilitasi pemahaman kita tentang pikiran orang lain. Lebih jauh, fiksi sastra juga memungkinkan untuk pengembangan fungsi kognitif yang lebih luas (Black & Barnes, 2015; Kidd & Castano, 2018) Secara psikologis, keterlibatan pembaca dengan cerita dan tokoh yang ada dalam literasi dapat memengaruhi empati (Zahra & Savitri, 2023). Kemudian empati tersebut membentuk sikap dan perilaku nyata;

pada kasus penelitian ini ialah sikap menghadapi perubahan iklim.

Terlebih lagi, literasi punya kekuatan untuk memberdayakan perempuan. Dalam perkembangan literasi di Indonesia, isu gender dan feminis kerap disandingkan dengan permasalahan ekologi, yang kemudian memberi penguatan pada perempuan untuk bergerak. Jenis literasi seperti itu kemudian disebut dengan istilah literasi ekofeminisme (Masrurroh & Aisyiyah, 2023).

Terbukti bahwa perempuan mendapat penguatan untuk bergerak dan lebih berdaya melalui literasi yang mereka baca (Eldred et al., 2014). Layaknya yang terjadi di India, perempuan membuat gerakan hingga turun ke jalan, diawali dengan proses edukasi dan literasi (Ghose, 2007; Khandekar, 2004).

Kata yang punya porsi besar berikutnya adalah 'lingkungan'. Berikut merupakan petikkan wawancara yang memiliki konteks lingkungan.

1. *"Kayak nyambung gitu loh, kehidupan orang sama lingkungan alam, sama budayanya."* (S1/3)
2. *"Lewat doa ibu bhumi juga dimudahkan tho, relasi manusia sama manusia dalam lingkungan masyarakatnya."* (S2/2)
3. *"Lalu yang paling menyayat hati saya, ada perubahan lingkungan alam karena pembangunan."* (S3/2)
4. *"Point of view-nya anak remaja dihadapkan dengan lingkungan yang settingnya di lereng gunung sumbing.", "Hubungannya dengan lingkungan alam yang kental karena masyarakat di situ diceritakan sebagai petani tembakau, yang hidupnya, perputaran ekonominya berasal dari situ."* (S4/2)
5. *"...anak perempuan yang diikuti kisahny sampai dewasa ini dapat terlihat bahwa kehidupannya erat dengan lingkungan alam. Ada ketergantungan masyarakatnya terhadap alam."* (S4/2)

Hubungan antara perempuan dengan lingkungan hidup, memiliki keterkaitan erat juga pada kehidupan sosial pada masyarakat. Prinsip ekofeminisme sendiri merupakan gerakan perempuan untuk berjuang sebagai respons dari perubahan yang ada pada lingkungannya. Sehingga lingkungan di sini dianggap memiliki keterkaitan dengan perempuan, yang di dalamnya termasuk lingkungan sosial – atau masyarakat selain lingkungan alam. Perubahan iklim akan menyebabkan ketidakseimbangan alam, yang berpotensi mendatangkan cultural trauma, yakni proses perubahan yang menyebabkan gangguan sistematis pada tatanan norma dan budaya (Brulle & Norgaard, 2019).

Reproduksi pengetahuan tentang alam pada perempuan, tak lepas dari peran laki-laki pada dunia yang patriarki, sehingga ekofeminisme transformatif memberi peluang untuk kembali berpikir mengenai kewajiban untuk menjaga, merawat, dan berinteraksi yang baik dengan alam (Wulan, 2007). Hal ini tidak hanya berlaku bagi perempuan saja, yang seolah menjadi pelaku juga korban perubahan lingkungan alam, namun juga menuntut peran laki-laki di dalamnya yang berarti melibatkan lingkungan sosial secara luas.

Oleh karena perubahan iklim menyebabkan perubahan lingkungan alam yang berpotensi menyebabkan 'cultural trauma' dan mengakibatkan perempuan menjadi korban yang dituntut senantiasa mampu beradaptasi, maka usaha meningkatkan kesehatan mental dalam lingkungan sosial menjadi sangat penting. Meningkatkan kesehatan mental individu dan menyadari keterhubungannya dengan alam merupakan bagian dari gerakan untuk menciptakan 'sustainable society' (Woodbury, 2015).

Aspek ekologi menjadi hal yang sangat berpengaruh pada kesadaran diri perempuan yang berperan pada perwujudan dirinya (V et al., 2020). Literasi yang diberikan kepada perempuan dapat membuat perempuan berdaya dan meningkatkan kualitas hidupnya (Miller & King, 2009) Pada akhirnya, penelitian ini menyebutkan tema-tema penting tentang ekopsikologi feminisme dalam literasi. Tema tersebut ialah; alam, perempuan, ibu, tokoh, dan lingkungan. Perempuan berliterasi dan melakukan refleksi dari literasinya. Dari hasil literasi tersebut, para perempuan yang menjadi partisipan mengalami perubahan perilaku terkait dengan alam. Sehingga diharapkan, dengan literasi ekofeminisme, perempuan dapat berdaya menghadapi perubahan lingkungan dan alam.

Kesimpulan

Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa literasi bertemakan psikoekologi feminisme dapat mengubah pandangan, sikap, dan membentuk perilaku pembaca perempuan untuk dapat berswatantra menghadapi perubahan iklim dari mulai mencegah, hingga beradaptasi dengan segala keterbatasan yang ditimbulkan lingkungan alam yang terdampak pada perubahan iklim.

Saran

Penelitian ini berusaha mengungkap mengenai gambaran literasi ekopsikologi feminisme dalam

mengubah pandangan, sikap, serta perilaku perempuan dalam menghadapi perubahan alam. Telah ditemukan bahwa perempuan berliterasi ekofeminisme, mawas diri akan perilakunya dalam tema alam, perempuan, ibu, tokoh, dan lingkungan. Kemudian mengubah perilakunya. Disarankan penelitian selanjutnya dapat lebih dalam mengungkap dinamika psikologis proses perubahan pandangan, sikap, dan perilaku perempuan agar dapat memberikan kontribusi kriteria pada perkembangan literasi ekopsikologi feminisme di Indonesia yang dapat digunakan untuk empowerment perempuan Indonesia.

Penilaian Sejawat

Naskah ini telah melalui proses penilaian sejawat, yaitu oleh:

1. Joevarian Hudiyana, Universitas Indonesia
2. Dyah Ayu Kartika, Australian National University

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A., Darni, & Bambang Yulianto. (2021). Menggali Jejak Psikologi Lokal Perempuan Jawa dalam Sastra Indonesia: Evidensi pada Novel Kita Masih Punya Bulan Karya Nurinwa KSH. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1).
<https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i1.4666>
- Akbar, H., Anggraini, M., & Primayanti, R. (2023). Empowering Women in Social Forestry: Indonesia's Contribution to the Climate Accords. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-048-0_44
- Anderson, M. (2012). New Ecological Paradigm (NEP) Scale. *The Berkshire Encyclopedia of Sustainability*.
- Astuti, T. M. P. (2012). Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan. *Indonesian Journal Of Conservation*, 1(1).
- Azida, M., & Fitri, A. N. (2021). Analisis Isi Novel "Laut Bercerita" dalam Bingkai Ekofeminisme. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(2).
<https://doi.org/10.15642/jik.2021.11.2.153-169>
- Batra, K. (2021). Worlding postcolonial sexualities: Publics, counterpublics, human rights. In *Worlding Postcolonial Sexualities: Publics, Counterpublics, Human Rights*.
<https://doi.org/10.4324/9781003170303>
- Bell, F. M. L., Dennis, M. K., & Brar, G. (2022). "Doing Hope": Ecofeminist Spirituality

- Provides Emotional Sustenance to Confront the Climate Crisis. *Affilia - Feminist Inquiry in Social Work*, 37(1), 42–61.
<https://doi.org/10.1177/0886109920987242>
- Black, J. E., & Barnes, J. L. (2015). The effects of reading material on social and non-social cognition. *Poetics*, 52.
<https://doi.org/10.1016/j.poetic.2015.07.001>
- Brulle, R. J., & Norgaard, K. M. (2019). Avoiding cultural trauma: climate change and social inertia. *Environmental Politics*, 28(5).
<https://doi.org/10.1080/09644016.2018.1562138>
- Candraningrum, D. (2013). Ekofeminisme dalam tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya. . Jelasutra.
- Davis, A., & Athan, A. (2023). Ecopsychological Development and Maternal Ecodistress During Matrescence. *Ecopsychology*, 15(3).
<https://doi.org/10.1089/eco.2022.0084>
- Davis, A. C. (2023). Untangling the double bind of carework in green motherhood: An ecofeminist developmental path forward. *Women's Studies International Forum*, 98.
<https://doi.org/10.1016/j.wsif.2023.102730>
- Eldred, J., Robinson-Pant, A., Nabi, R., Chopra, P., Nussey, C., & Bown, L. (2014). Women's right to learning and literacy: Women learning literacy and empowerment. *Compare*, 44(4).
<https://doi.org/10.1080/03057925.2014.911999>
- Gaard, G. (2011). Ecofeminism Revisited: Rejecting Essentialism and Re-Placing Species in a Material Feminist Environmentalism. *Feminist Formations*, 23(2).
<https://doi.org/10.1353/ff.2011.0017>
- Gaard, G. (2015). Ecofeminism and climate change. *Women's Studies International Forum*, 49.
<https://doi.org/10.1016/j.wsif.2015.02.04>
- Ghose, M. (2007). GENDER, LITERACY AND WOMEN'S EMPOWERMENT IN INDIA: SOME ISSUES. *GÉNERO, ALFABETIZACIÓN Y EMPODERAMIENTO DE LAS MUJERES EN LA INDIA: ALGUNAS PUNTUALIZACIONES.*, 40(3/4).
- Gough, A., & Whitehouse, H. (2020). Challenging amnesias: re-collecting feminist new materialism/ecofeminism/climate/education. *Environmental Education Research*, 26(9–10).
<https://doi.org/10.1080/13504622.2020.1727858>
- Intan, A. (2019). Perempuan Bersampur Merah. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khandekar, S. (2004). "Literacy brought us to the forefront": Literacy and empowering processes for Dalit community women in a Mumbai slum. In *Women, Literacy and Development: Alternative Perspectives*.
<https://doi.org/10.4324/9780203300237>
- Kidd, D., & Castano, E. (2018). Reading literary fiction can improve theory of mind. In *Nature Human Behaviour* (Vol. 2, Issue 9).
<https://doi.org/10.1038/s41562-018-0408-2>
- Kiftiawati. (2023). MEMULIAKAN BUMI.
- Madasari, O. (2011). Entrok. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Madasari, O. (2019). Mata dan Manusia Laut. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mardjuki, S. (2016). Genduk. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Masrurroh, L., & Aisyiyah, P. (2023). REPRESENTASI EKOFEMINISME DALAM NOVEL BILANGAN FU (Analisis Wacana Tentang Representasi Ekofeminisme dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami). 06(03), 72–82.
- Miller, M., & King, K. P. (2009). Empowering Women Through Literacy: Views from Experience. Information Age Publishing.
- Özden, M. (2024). The Importance of Ecofeminism in Sustainable Development. In *Reconstructing Feminism through Cyberfeminism*.
https://doi.org/10.1163/9789004690868_007
- Palys, T. S., & Atchison, C. (2014). Research decisions: Quantitative, qualitative, and mixed methods approaches (5th ed.). Nelson Publisher.
- Plesa, P. (2019). A theoretical foundation for ecopsychology: Looking at ecofeminist epistemology. *New Ideas in Psychology*, 52.
<https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2018.10.002>
- Pompeo-Fargnoli, A. (2018). Ecofeminist therapy: From theory to practice. *Journal of International Women's Studies*, 19(6).
- Rao, Dr. R. (2016). A Study of Ecofeminism in the Novel *Mistress of Spices*. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science*, 21(11), 46–49.
- Sollund, R. (2015). M. Mies and V. Shiva, Ecofeminism. *State Crime Journal*, 4(1).
<https://doi.org/10.13169/statecrime.4.1.0099>

- Sri Arini, N. W., Putu Widja, I. B., & Yasa Negara, I. K. R. (2019). Analisis Frekuensi Kata untuk Mengekstrak Kata Kunci dari Artikel Ilmiah Berbahasa Indonesia. *Eksplora Informatika*, 8(2). <https://doi.org/10.30864/eksplora.v8i2.162>
- Sukmawan, S. (2015). *Sastra Lingkungan : Sastra Lisan Jawa dalam Perspektif Ecocritism Sastra*. Universitas Brawijaya Press.
- Sukmawan, S., & Setyowati, L. (2017). Environmental Messages as Found in Indonesian Folklore and Its Relation to Foreign Language Classroom. *Arab World English Journal*, 8(1). <https://doi.org/10.24093/awej/vol8no1.21>